

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sekolah adalah wadah atau tempat untuk menyelenggarakan suatu pendidikan yang bisa meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh setiap individu. Tirtarahardja dan Sulo (dalam Purwanto, 2014:77) menyatakan bahwa, sekolah merupakan pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu yang berguna di masa depan. Diharapkan sekolah dapat mengembangkan potensi anak untuk meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia dalam mencapai tujuan nasional. Salah satu pendidikan formal yang memberikan ilmu awal atau dasar untuk perkembangan pribadi seseorang yaitu Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar sebagai pondasi awal yang dapat memberikan sikap dasar, pengetahuan dan keterampilan dalam masyarakat.

Sekolah dasar merupakan proses interaksinya siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan warga sekolah lainnya (dalam Murti, 2016:2). Pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa melalui pembelajaran sehingga siswa akan memiliki pengetahuan keterampilan tertentu. Melalui interaksi siswa akan mendapatkan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi yang khusus dilalui oleh siswa dan guru maupun antar siswa lainnya. Secara singkat, Purwanto (2014:112) menyatakan bahwa, guru adalah pendidik, dengan wibawanya membawa siswa sebagai anak didik kearah kedewasaan. Guru sebagai pendidik akan mengarahkan siswa untuk belajar. Dengan belajar siswa akan memperoleh pengetahuan atau pemahaman,

keterampilan, dan perubahan perilaku. Untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya, perlu memanfaatkan potensi kualitas sumber daya alam. Agar dapat memanfaatkan kualitas sumber daya alam dengan tepat maka harus ada pendukung dengan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu pembelajaran yang terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan alam yaitu pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA memiliki peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat menghasilkan siswa yang berkualitas.

Susanto (dalam Witari, 2017:2) menyatakan bahwa, pembelajaran IPA dapat menjadi wahana untuk pemahaman siswa mengenai lingkungan alam sekitar dan proses-proses pengembangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa agar memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam terkait pembelajaran IPA. Dalam penerapan di sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan eksperimen sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan beberapa konsep IPA.

Tujuan dari pembelajaran IPA untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan, dan pengetahuan atau pemahaman IPA, serta menjaga/melestarikan lingkungan alam. Pembelajaran IPA pada usia sekolah dasar harus benar-benar dilakukan secara mendasar. Berdasarkan penjelasan Piaget (dalam Witari, 2017:2) menyatakan bahwa, “pada anak sekolah dasar yang berkisar antara 7-12 tahun berada pada fase operasional konkret”. Pada tahap ini anak sekolah dasar belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tetapi kenyataannya, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih belum optimal dalam penerapannya. Dalam proses pembelajaran IPA guru banyak menekankan pada tugas-tugas pembelajaran IPA dibandingkan proses IPA

maupun sikap ilmiah. Sesuai dengan KKD IPA PGSD (2018:1) menyatakan bahwa, “Kebanyakan guru selalu melatih siswa untuk menjawab soal-soal dan mengabaikan setiap kegiatan-kegiatan yang membuat siswanya belajar bermakna”. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas belum sepenuhnya dilakukan secara aktif dan kreatif yang melibatkan siswa, sehingga siswa masih terbatas dalam penerimaan materi.

Susanto (2014:166-167) menyatakan bahwa, dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk menghafal materi pembelajaran, dan hanya diajarkan untuk mengingat dan menimbun materi pembelajaran tanpa dituntut untuk memahami pembelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan siswa akan merasa kesulitan memahami materi pembelajaran karena pembelajaran IPA bukan sekedar produk ilmiah berupa fakta, teori, konsep dan generalisasi saja. Dilihat dari fungsi pembelajaran IPA sebagai bekal dasar yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan sikap ilmiah, melatih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, dan menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPA belum sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi yang ditemukan di lapangan saat ini justru sebaliknya, proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam pengemasannya belum ditangani secara sistematis. Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi dan wawancara pembelajaran IPA di kelas IV di SDN Gugus VI Kecamatan Sawan pada tanggal 21 s.d 23 Oktober 2019. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran, guru tidak mengajak siswa untuk berdiskusi kelompok

sehingga kurangnya interaksi dan peran siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan apa yang dikatakan dari guru, sehingga siswa belum siap untuk menguasai materi pembelajaran. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dan sebaliknya siswa tidak aktif bertanya mengenai materi yang tidak dipahaminya walaupun sudah diberikan kesempatan oleh guru. Selain itu, siswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya secara lisan maupun tulisan. Dan saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang membantunya dalam penyampaian materi sehingga siswa kurang fokus dalam belajar dan pembelajaran menjadi kurang menarik.

Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Sawan pada tanggal 22 Oktober 2019 didapatkan informasi bahwa (1) dalam proses pembelajaran guru masih mendominasi pembelajaran dan tidak memberikan akses bagi siswa terutama pada pembelajaran IPA, (2) muatan materi IPA yang dipelajari kurang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari, (3) kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran, (4) guru masih mengabaikan penggunaan media pembelajaran sebagai penghantar materi sehingga pikiran siswa kurang terpusat pada materi yang disampaikan, (5) dalam pembelajaran yang didominasi oleh guru dan ketidakhadiran media menyebabkan rendahnya kemampuan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, (6) dalam proses pembelajaran di kelas cenderung diarahkan pada kemampuan siswa menghafal materi, terbiasa mengingat dan menimbun materi pelajaran, serta (7) pembelajaran semacam ini mengakibatkan kurangnya hasil belajar siswa terutama IPA.

Temuan tentang kurangnya hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Gugus VI Kecamatan Sawan diperkuat dengan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) pada semester I yang telah dilaksanakan di gugus tersebut. Berdasarkan PTS tersebut, didapatkan rata-rata hasil belajar siswa seperti yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Rata-rata Penilaian Tengah Semester (PTS) IPA Siswa Kelas IV Semester I di SDN Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

No.	Sekolah	Jumlah siswa	KKM	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang memenuhi KKM	Jumlah siswa yang belum memenuhi KKM
1	SDN 1 Sangsit	26	67	66,5	13	13
2	SDN 4 Sangsit	22	70	65,6	13	9
3	SDN 7 Sangsit	22	70	67,0	7	15
4	SDN 8 Sangsit	26	72	63,2	8	18
Jumlah		96			41	55

(Sumber: Wali kelas IV SDN di Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, 22 Oktober 2019)

Berdasarkan data Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Gugus VI Kecamatan Sawan tergolong rendah karena terdapat 55 siswa dari jumlah siswa 96 nilainya belum memenuhi KKM. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata penilaian tengah semester hasil belajar IPA belum memenuhi KKM. Menyikapi nilai rata-rata hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM, perlu dilakukan upaya alternatif dalam pembelajaran oleh guru dengan melibatkan siswa secara aktif. Guru yang kreatif akan mencari model-model pembelajaran baru yang relevan dalam usahanya menyiapkan strategi mengajar dan tidak

terpaku pada cara yang monoton. Sehingga penelitian ini mencoba menginterpretasikan model pembelajaran dalam upaya dapat mengoptimalkan pelaksanaan proses pembelajaran pada pembelajaran IPA. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu gambar. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil maupun besar dalam proses pembelajaran. Untuk model pembelajaran *scramble* terlihat sama seperti model pembelajaran *word square*, yang hanya beda pada jawaban yang tidak ditulis pada kotak-kotak jawaban, tetapi jawaban sudah ditulis dengan susunan yang acak, siswa nanti bertugas membolak-balikan huruf atau kata tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat.

Model pembelajaran *scramble* yang dipadukan dengan media kartu gambar akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Karena model pembelajaran *scramble* akan membuat siswa aktif tanpa sadar bahwa mereka sedang belajar, dengan adanya kreativitas dalam pemanfaatan berupa kartu gambar. Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu gambar adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang yang di dalamnya terdapat gambar yang dibuat menggunakan tangan atau foto yang ditempelkan pada lembar-lembar.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dibuktikan melalui penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media Kartu Gambar terhadap Hasil Belajar IPA pada Tema Cita-citaku Kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan peluang untuk siswa berkembang secara mandiri.
- 1.2.2 Siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena saat penyampaian pendapat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru hanya didominasi beberapa orang.
- 1.2.3 Pembelajaran di kelas cenderung mengacu pada kemampuan siswa menghafal materi pelajaran, dan terbiasa mengingat atau menimbun materi pelajaran.
- 1.2.4 Model pembelajaran yang bervariasi serta media yang dapat menunjang proses pembelajaran masih belum optimal.
- 1.2.5 Karena proses pembelajaran didominasi oleh guru maka kemampuan siswa dalam menerima materi masih cenderung rendah dan kurang maksimal, ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, penelitian ini memiliki batasan masalah yang dimaksudkan agar memberikan penjelasan berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Pada penelitian ini pembelajaran yang diajarkan adalah pembelajaran IPA pada tema cita-citaku.

- 1.3.2 Penelitian hanya terbatas pada siswa kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.
- 1.3.3 Penelitian ini hanya terbatas pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu gambar terhadap hasil belajar IPA siswa.
- 1.3.4 Pada penelitian ini, yang diteliti hanya hasil belajar siswa yang dirasa masih rendah mengingat siswa kurang antusias dan menganggap pembelajaran terasa sangat membosankan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Kedua manfaat tersebut, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan manfaat penelitian tersebut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan dan pendidikan nantinya, khususnya dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media Kartu Gambar terhadap Hasil Belajar IPA di sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi pihak-pihak sebagai berikut.

#### 1.6.2.1 Bagi Siswa SD

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep dan materi IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sumber alternatif model pembelajaran lain yang bisa digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan dapat

digunakan sebagai pertimbangan guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

#### 1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadikan masukan berharga bagi kepala sekolah selaku pengambil kebijakan yang nantinya kebijakan tersebut dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.

#### 1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi, masukan, dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

